

NIKOLAOS VAN DAM:

Sejak Awal Wilders Sudah di Luar Konteks

Gelombang hujatan terhadap film *Fitna* karya Geert Wilders yang berlangsung di seluruh dunia juga terjadi di Indonesia, negara muslim terbesar di dunia. Sebagai Duta Besar Kerajaan Belanda, posisi Nikolaos van Dam, 82 tahun, ikut tersodok. Pemerintah Belanda dianggap tidak bertindak cukup keras terhadap kelakuan anggota parlemen Belanda itu. Akibatnya, muncul anjuran untuk memboikot produk-produk Belanda di Indonesia, bahkan pemutusan hubungan diplomatik dengan Belanda. "Ini kesalahpahaman karena mayoritas masyarakat dan pemerintah Belanda menentang film ini," ujar Van Dam kepada wartawan *Tempo* Yophiandi, Juli Hantoro dan fotografer Toni Hartawan, Rabu lalu.

Van Dam tak cemas dengan berduyun-duyunnya para pemrotes yang silih berganti berdemonstrasi di depan kantornya di kawasan Rasuna Said, Jakarta Selatan. Bukan cuma menerima langsung petisi yang diberikan beberapa organisasi, ia bahkan membuka pintu kamar kerjanya lebar-lebar dan mengajak para demonstran berdialog. "Serling kali kami berdialog dalam bahasa Arab," ujar doktor sastra Arab dan ilmu politik dari Universitas Amsterdam yang lulus *cum laude* pada 1977 itu.

Minatnya pada Islam berawal dari ketertarikannya pada eksotika dunia Arab. Ayahnya adalah murid Snouck Hurgronje, orientalis terkemuka yang berkiprah di Aceh. "Saya melihat kamus bahasa Arab yang dimiliki ayah, dan terpesona dengan bentuk huruf-hurufnya," kenang Van Dam. Sejak itu minatnya pada Arab dan Islam terpantik.

Lebih jauh Van Dam mengungkapkan posisi pemerintah negerinya, pandangannya tentang Wilders, dan situasi dilematis akibat makin banyaknya pendatang muslim di Negeri Kincir Angin.



ring kali kami berdialog dalam bahasa Arab," ujar dolctor sastra Arab dan ilmu politik dari Universitas Amsterdam yang lulus *cum laude* pada 1977 itu.

Minatnya pada Islam berawal dari ketertarikannya pada eksotika dunia Arab. Ayahnya adalah murid Snouck Hurgronje, orientalis terkemuka yang berképrah di Aceh. "Saya melihat kamus bahasa Arab yang dimiliki ayah, dan terpesona dengan bentuk huruf-hurufnya," kenang Van Dam. Sejak itu minatnya pada Arab dan Islam terpantik.

Lebih jauh Van Dam mengungkapkan posisi pemerintah negerinya, pandangannya tentang Wilders, dan situasi dilematis akibat makin banyaknya pendatang muslim di Negeri Kincir Angin.

Bagaimana situasi terakhir di Belanda sehubungan dengan film *Fitna*?

Seperti kita tahu, film ini sangat kontroversial. Banyak orang Belanda yang menentang film ini. Begitu juga pemerintah, masyarakat, serta parlemen menentang film ini. Uniknya, media biasanya suka sensasi. Kalau ada sensasi, mereka pasti mempublikasikan, karena menarik buat publik. Untuk *Fitna*, pers malah menolak menyiarkan, termasuk *provider* di Belanda. Makanya, film ini menggunakan Internet dari jaringan luar Belanda. Sebetulnya kalau disiarkan juga tak jadi masalah. Pemerintah tak bisa melarang. Kalau sudah disiarkan, tayangan yang mengganggu ketenteraman masyarakat bisa diselidiki kejaksaan. Kami menganut kebebasan, tapi kebebasan yang tak melanggar hak orang lain. Jadi, harus saling menghormati.

Bukankah Wilders sudah memberi tahu sebelumnya?

Wilders sudah memberi tahu pemerintah sejak November lalu akan menyiarkan ini. Saat itu kami sudah meminta dia untuk tidak menayangkan, tapi ternyata niatnya tetap. Tayangan ini juga distortif karena menayangkan Islam hanya dari potongan-potongan gambar saja. Potongan serangan ke WTC dan Pentagon, Madrid.

Ada isu sosial yang mengemuka di Belanda sehingga film ini muncul?

Memang, di Belanda sendiri ada problem dengan warga imigran dari Maroko, Turki, yang kini sudah empat generasi. Saat ini ge-

nerasi ketiganya adalah orang-orang yang hidup di lingkungan yang kurang mendukung. Tak semua bersekolah atau bekerja, cuma lihat televisi. Pada masa lalu kami tak bicara soal Islam. Kami mengenal mereka dengan identitas nasionalnya: Suriname, Maroko, Turki. Pada perkembangannya mereka ingin menyatukan diri dengan membentuk simbol sendiri, karena kesamaan faktor sosial tadi yang kurang mendukung. Jadilah sekarang kita tahu tentang Islam sebagai identitas.

Pada pertemuan dengan pemuka agama Indonesia dan duta besar negara Islam, saya ditanya mengapa pemeluk Islam tak diperkenankan mengumandangkan azan? Begini, Katolik juga punya tradisi serupa. Membunyikan bel keras-keras pagi-pagi sekali sehingga yang bukan Katolik pun terbangun. Untuk itu kami minta toleransi (dari pihak Katolik). Jika azan dengan pelantam suara yang keras kami izinkan, maka akan ada juga yang meminta izin dalam bentuk lain. Ini akan mengubah tatanan sosial di Belanda. Ini bukan berarti kami menentang Islam. Di Belanda, kalau mau membuat bunyi-bunyian yang keras, seperti bel gereja dan sebagainya, harus mendapat izin dari komunitas dan pemerintah Belanda.

Bagaimana tanggapan masyarakat Belanda dengan film ini sebenarnya?

Antiklimaks. Selama empat bulan sejak November orang-orang menunggu, berharap film itu bagus sekali. Ternyata cuma begitu saja. Alih-alih menuai simpati, malah membuat orang marah. Makanya, tak banyak yang suka juga dengan karya Wilders. Menginsinuisasi banyak gambar kekerasan di luar

BIODATA

Nama: Nikolaos van Dam

Jabatan: Duta Besar Luar Biasa Kerajaan Belanda untuk Indonesia

Tempat dan tanggal lahir: Amsterdam, 1 April 1945

Status: Menikah (istri Marinka van Dam-Bogaerts), dengan satu putri dan tiga putra.

Pendidikan: Doktor Studi Arab dan Ilmu Politik, Universitas Amsterdam (lulus *cum laude*), 1977

Pekerjaan akademis: Dosen Sejarah Timur Tengah Modern, Universitas Amsterdam

Karier politik: Duta Besar untuk Irak, Mesir, Turki, Jerman, Indonesia, dan Timor Leste.

Islam. Seberapa besar pandangan ini mewakili masyarakat Belanda?

Sejak awal film Wilders sudah mengutip ayat di luar konteksnya. Banyak sekali potongan gambar dan teks yang diambilnya, tapi di luar konteks. Masalahnya, orang-orang yang melakukan kekerasan itu, yang tinggal di New York, Madrid, atau London, melakukannya atas nama Islam. Padahal, banyak juga teroris dengan latar agama lain yang melakukannya, tetapi mereka tak melakukannya atas nama agama. Jadi, orang yang melihat aksi teroris melihatnya sebagai aksi Islam meski cuma 0,001 persen yang melakukannya. Yang 99,999 persen tak setuju dengan tindakan itu tak terdengar. Padahal, mereka ini moderat dan mau berdialog.

Pemerintah Indonesia sudah meminta pemerintah Belanda menindak Wilders. Sudah sejauh mana perkembangannya?

Ya, pemerintah kami sudah meminta kejaksan menyelidiki film Wilders, namun konstitusi kami menyatakan tak bisa menyelidiki sesuatu yang belum ada di publik. Sekarang proses penyelidikan sedang berlangsung.

Bagaimana Anda menilai reaksi dunia terhadap pemerintah Belanda?

Ada kesalahpahaman seolah-olah pemerintah Belanda mengizinkan ini. Padahal, kami harus meyakinkan dunia bahwa mayoritas masyarakat dan pemerintah Belanda menentang film ini lantaran memang tak diperkenankan dalam konstitusi kami. Ini yang harus kami jelaskan pada negara-negara Islam seperti Iran, Bangladesh. Tapi ada bagus juga karena dengan begitu ruang dialog tercipta.

Bahasa Arab dan Politik Timur Tengah, Anda sangat paham situasi ini?

Tak ada masalah, karena kami berdialog. Memang, selama dua minggu ada demonstrasi dari Hizbut Tahrir, Gerakan Pemuda Islam, Pemuda PPP, FPI. Kebetulan saat bertemu dengan Hizbut Tahrir, Gerakan Pemuda Islam, dialog kami lebih banyak dalam bahasa Arab. Pengalaman saya memang lebih banyak di Timur Tengah. Pertama di Libanon, lalu ke Libya, Iran, Turki. Saya juga sudah biasa dengar suara azan, pagi, siang, sore, malam. Kemudian saya juga ke Jerman, banyak orang Turki. Mungkin di situ lah penduduk Turki terbanyak di luar negaranya.

Anda kenal Geert Wilders sebenarnya?

Tidak. Paling tahu dia dari VVD. Dulu memang ada yang kenal dia, tapi tak sebanyak sekarang. Kalau dia mempunyai partai, pasti ada pendukungnya dan infrastrukturnya, kantor dan sebagainya. Yang jelas sekarang dia lebih terkenal.

Bagaimana komentar Anda tentang pelanggaran hak cipta yang dilakukan Wilders dalam filmnya—ada masalah?

Kartunis Denmark tak memberikan izin gambarnya dimuat, makanya dia buat sendiri. Dia juga salah saat memberikan beberapa gambar, akhirnya berujung pada ketidakakuratan. Tapi dia mengambil gambar umum dari peristiwa bom Madrid, London.

Apakah Wilders sekarang membahayakan dirinya sendiri?

Kalau saya jadi dia, seharusnya datang dulu ke negara berbasis Islam untuk membuat film. Sekarang, saya pikir, dia perlu berpikir

ra Islam, mungkin terbatas hanya bisa ke Arab Saudi atau Indonesia. Padahal, dia belum melihat, merasakan dari dekat, berbaur dengan masyarakat Islam.

Apakah ini yang Anda lakukan, mengenal dari dekat masyarakat Islam?

Saya suka dengan dunia Arab. Perjalanan pertama saya ke Irak saat saya sangat ingin tahu tentang Islam dan dunia Arab. Saya merasa bagus juga kalau punya pendapat pribadi tentang yang saya suka dibandingkan cuma membaca buku. Ini ujian saya menghadapi realitas.

Mengapa Anda suka dunia Arab?

Ayah saya yang mengenalkan. Dia juga suka, dan dia murid Snouck Hurgronje. Kemudian saya melihat kamusnya dan terpesona dengan huruf-hurufnya yang bagus, menurut saya. Lalu saya belajar bahasanya, dan ketika kuliah akhirnya saya memilih jurusan ini.

Apakah kasus ini akan mempengaruhi hubungan Indonesia-Belanda?

Kedua negara punya hubungan yang baik. Dampak dari film ini, mudah-mudahan, tak berlanjut, karena kita juga sudah berdialog dengan hasil yang konstruktif. Dialog, perdamaian, respek, harus lebih dikedepankan sekarang.

Di waktu senggang, apa yang Anda lakukan?

Olahraga, tapi tak punya banyak waktu. Jadi, saya berlari naik-turun lewat tangga. Saya juga memotret, jalan-jalan. Mungkin dua pertiga provinsi sudah saya datangi. Saat ikut meninjau proyek, saya meluangkan waktu sebentar jalan-jalan sejenak, seperti di Kaliman-

nya, harus mendapat izin dari komunitas dan pemerintah Belanda.

Bagaimana tanggapan masyarakat Belanda dengan film ini sebenarnya?

Antiklimaks. Selama empat bulan sejak November orang-orang menunggu, berharap film itu bagus sekali. Ternyata cuma begitu saja. Alih-alih menuai simpati, malah membuat orang marah. Makanya, tak banyak yang suka juga dengan karya Wilders. Menginsinuasi banyak gambar kekerasan di luar konteks.

Kekhawatiran terhadap pendatang Islam ini seberapa besar sesungguhnya?

Ini bukan tentang kekhawatiran antara satu kelompok dan yang lain. Ada kecenderungan sekarang ini imigran Islam tak berbaur dan membentuk komunitasnya sendiri, sementara pemerintah dan masyarakat ingin ada toleransi. Mungkin kata yang tepat saling respek. Warga respek dan pendatang juga respek. Pak Wilders juga diharapkan bisa respek kepada orang lain sebagai satu unsur masyarakat Belanda.

Sebagai anggota parlemen, bukankah Wilders juga memiliki cukup banyak pendukung?

Betul. Banyak juga masyarakat yang tak suka dengan kehadiran imigran, namun ini menyangkut kompetisi mendapat pekerjaan, penghidupan yang baik. Sebagian imigran juga menyebabkan angka kriminalitas melonjak tinggi. Ini yang dimainkan Wilders sebagai kartu politiknya sehingga bisa mendapatkan suara. Namun, seharusnya bukan dengan memprovokasi, menjadikan mereka orang-orang yang tak mau berdialog. Tak memecahkan persoalan.

Di akhir film, Wilders mengingatkan agar hati-hati terhadap

Bagaimana Anda menilai reaksi dunia terhadap pemerintah Belanda?

Ada kesalahpahaman seolah-olah pemerintah Belanda mengizinkan ini. Padahal, kami harus meyakinkan dunia bahwa mayoritas masyarakat dan pemerintah Belanda menentang film ini lantaran memang tak diperkenankan dalam konstitusi kami. Ini yang harus kami jelaskan pada negara-negara Islam seperti Iran, Bangladesh. Tapi ada bagus juga karena dengan begitu ruang dialog tercipta.

Sebagai cum laude dari Jurusan

Kartunis Denmark tak memberikan izin gambarnya dimuat, maka dia buat sendiri. Dia juga salah saat memberikan beberapa gambar, akhirnya berujung pada ketidakakuratan. Tapi dia mengambil gambar umum dari peristiwa bom Madrid, London.

Apakah Wilders sekarang membahayakan dirinya sendiri?

Kalau saya jadi dia, seharusnya datang dulu ke negara berbasis Islam untuk membuat film. Sekarang, saya pikir, dia perlu berpikiran panjang kalau mau datang ke negara

Madani, tak berdialog, karena kita juga sudah berdialog dengan hasil yang konstruktif. Dialog, perdamaian, respek, harus lebih dikedepankan sekarang.

Di waktu senggang, apa yang Anda lakukan?

Olahraga, tapi tak punya banyak waktu. Jadi, saya berlari naik-turun lewat tangga. Saya juga memotret, jalan-jalan. Mungkin dua pertiga provinsi sudah saya datangi. Saat ikut meninjau proyek, saya meluangkan waktu sebentar jalan-jalan sejenak, seperti di Kalimantan, Ternate, Aceh, Papua. ●

MAM SUKAMTO (TEMPO)



Sejak Awal Wilders Sudah di Luar Konteks

